

BAB I : PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tablet Tambah Darah (TTD) merupakan suplemen makanan yang memiliki kandungan zat besi serta folat.⁽¹⁾ Zat besi ini berperan penting dalam proses pembuatan sel darah merah yang berfungsi sebagai pengangkut oksigen dari paru-paru ke jaringan diseluruh tubuh.⁽²⁾ Selain itu, zat besi juga dibutuhkan untuk pertumbuhan, perkembangan, serta fungsi normal sel.⁽¹⁾ Jumlah zat besi yang kurang mengakibatkan tidak dapat mengikat hemoglobin (Hb) dalam darah sehingga terjadi pengurangan Hb atau yang disebut dengan anemia.⁽³⁾

Anemia adalah masalah kesehatan utama yang terjadi di masyarakat dunia, terutama dinegara berkembang.⁽⁴⁾ Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) tahun 2017, prevalensi kejadian anemia didunia sekitar 40-88%. Menurut WHO, kejadian anemia pada remaja putri sebesar 53,7% yang terjadi di negara berkembang.⁽⁵⁾ Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018, prevalensi anemia di Indonesia adalah sebesar 23,7% dengan proporsi di perkotaan sebesar 22,7% dan di pedesaan 25%, sedangkan anemia pada remaja usia 15-24 tahun sebesar 32%.⁽⁶⁾ Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat tahun 2018 menyebutkan bahwa sebanyak 1.833 pelajar SMP dan 1.718 pelajar SMA yang mengalami anemia. Data ini diperoleh melalui penjarangan beberapa kota di Provinsi Sumatera Barat,⁽⁷⁾ sedangkan penjarangan di beberapa kabupaten tidak ada data anemia, salah satunya di Kabupaten Solok Selatan. Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan petugas Dinas Kesehatan Kabupaten Solok Selatan didapatkan bahwa tidak adanya data anemia dari tahun-tahun sebelumnya, hal ini

dikarenakan belum adanya program pemeriksaan Hb pada remaja putri di sekolah dan baru akan dilaksanakan di tahun 2023 di bulan juli mendatang.

Anemia merupakan suatu kondisi medis dimana konsentrasi sel darah merah atau jumlah hemoglobin (Hb) yang berfungsi sebagai pengangkut oksigen dalam darah tidak mencukupi kebutuhan fisiologis tubuh manusia.⁽⁸⁾ Kebutuhan fisiologis manusia bervariasi yang didasarkan pada usia, jenis kelamin seseorang, tempat tinggal, perilaku merokok serta tahap kehamilan.⁽⁹⁾ Sebagian besar angka kejadian anemia dipengaruhi oleh kurangnya zat besi.⁽¹⁰⁾

Anemia gizi besi merupakan suatu kondisi ditandai dengan adanya penurunan zat warna merah di dalam eritrosit yang ditimbulkan karena kurangnya kandungan zat besi yang ada di dalam darah sehingga terhambatnya pembentukan eritrosit yang berakibat pada kurangnya hemoglobin.^{(11), (10)} Kadar Hb yang normal antara perempuan dan laki-laki terdapat perbedaan, yaitu laki-laki usia ≥ 15 tahun jika memiliki kadar Hb > 13 g/dl, sedangkan pada perempuan (tidak hamil) usia ≥ 15 tahun jika memiliki kadar > 12 g/dl.⁽¹²⁾ Golongan yang memiliki potensi terkena anemia yaitu wanita usia subur (WUS), ibu hamil, anak usia sekolah, serta pada remaja.⁽¹³⁾

Remaja adalah golongan usia yang rawan gizi karena adanya peningkatan pertumbuhan dan perkembangan fisik.⁽¹⁴⁾ Remaja juga merupakan suatu kelompok yang rentan mengalami masalah gizi, baik masalah gizi lebih ataupun gizi kurang. Masalah gizi yang dialami oleh remaja, dipengaruhi oleh ketidakseimbangan antara aktivitas fisik dengan asupan zat gizi makro yang dibutuhkan remaja.⁽¹⁵⁾ Pada remaja putri, masalah kesehatan yang utama adalah kurangnya asupan gizi sehingga dapat memicu terjadinya anemia karena kekurangan zat besi yang berpengaruh pada gizi remaja.⁽¹⁶⁾ Remaja putri sepuluh kali lebih besar berisiko mengalami anemia gizi besi dibandingkan dengan remaja putra.⁽¹⁷⁾ Tingginya kejadian anemia pada remaja putri

dikarenakan beberapa hal yaitu kehilangan darah secara kronis, asupan zat besi yang kurang, penyerapan tidak adekuat, serta peningkatan kebutuhan zat besi.⁽¹⁾

Penanggulangan dan pencegahan anemia bisa dilakukan dengan mengonsumsi makanan yang kaya akan vitamin dan mineral yang dapat menunjang terbentuknya sel darah merah sebagai pencegahan, fortifikasi makanan dengan zat besi, serta suplementasi zat besi.⁽¹⁸⁾ Makanan sumber zat gizi terbaik yang dapat diperoleh dari sumber hewani seperti daging dan hati, dan sumber nabati seperti kacang-kacangan, sayuran hijau, dan buah-buahan.⁽¹⁹⁾ Namun, secara keseluruhan masyarakat tidak cukup mengonsumsi makanan tersebut, sehingga dibutuhkan asupan zat besi tambahan yang bisa didapatkan dari TTD.⁽¹⁸⁾

Data Riskesdas 2018 menyebutkan bahwa sebesar 80,9% remaja telah menerima TTD di sekolah dan sebesar 19,1% remaja putri tidak menerima TTD di sekolah. Persentase remaja putri yang mengonsumsi TTD <52 butir yaitu 98,6% dan yang mengonsumsi >52 butir yaitu 1,4%.⁽⁶⁾ Cakupan pemberian TTD yang dilakukan pada remaja putri di Indonesia pada tahun 2020 yaitu 39,1%,⁽²⁰⁾ sedangkan pada tahun 2021 mengalami penurunan yaitu sebesar 31,3%.⁽¹⁸⁾ Cakupan pemberian TTD pada remaja putri dengan presentase tertinggi ditahun 2021 yaitu di Provinsi Bali sebesar 85,9% dan yang terendah di Provinsi Maluku Utara yaitu 2,1%, sedangkan cakupan pemberian TTD di Sumatera Barat berada di urutan 9 terbawah.⁽¹⁸⁾ Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat tahun 2021 dari jumlah remaja putri yaitu 294.992 orang, yang mendapatkan TTD yaitu berjumlah 33.949 orang dengan presentase 11,5% dan Kabupaten Solok Selatan berada di urutan 6 terbawah dengan cakupan TTD yang dikonsumsi remaja putri yaitu sebesar 7,1%,⁽²¹⁾ dimana angka ini masih jauh dari target nasional yaitu sebesar 30%⁽²²⁾. Konsumsi TTD yang rendah dan tidak teratur pada remaja putri juga menjadi salah satu faktor masalah anemia gizi besi.⁽²³⁾

Dampak yang ditimbulkan jika remaja putri mengalami anemia ialah menurunkan daya tahan tubuh, kebugaran, dan prestasi belajar.⁽¹⁾ Anemia pada remaja juga berdampak pada keterlambatan pertumbuhan fisik, adanya gangguan perilaku, dan gangguan emosional. Hal ini akan mempengaruhi proses pertumbuhan serta perkembangan otak sehingga dapat mengakibatkan, mudah lelah, cepat lapar, terganggunya konsentrasi belajar, prestasi menurun serta menyebabkan produktivitas kerja yang rendah.⁽²⁴⁾ Dalam hal ini, perlu pengontrolan anemia pada remaja putri dengan cara memastikan kebutuhan zat besi pada remaja terpenuhi dengan baik.

Pengetahuan seorang remaja tentang TTD sangat penting dalam penentuan perilaku remaja untuk konsumsi TTD.⁽¹⁾ Menurut penelitian Sab'ngatun dan Danik Riawati pada tahun 2021, menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan konsumsi TTD pada remaja putri.⁽¹⁾ Sejalan dengan penelitian Agustina tahun 2019 menyebutkan bahwa pengetahuan adalah dasar dari keinginan seseorang dalam bertindak.⁽²⁵⁾ Tingkat pengetahuan remaja memiliki pengaruh pada sikap dan perilaku untuk memilih makanan di sekolah atau di rumah yang akan menentukan mudah tidaknya remaja dalam memahami manfaat TTD.⁽²⁶⁾

Sikap dalam mengonsumsi TTD adalah reaksi atau tanggapan remaja putri tentang pentingnya TTD bagi remaja putri.⁽²⁾ Sikap seseorang tentang pencegahan anemia akan memudahkan dalam pembentukan perilaku seseorang dalam konsumsi TTD. Rachmanida Nuzrida dkk pada tahun 2021 menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan kepatuhan dalam mengonsumsi TTD pada program PPAGB (Pencegahan Penanggulangan Anemia Gizi Besi), hal ini menunjukkan bahwa jika semakin positif sikap yang terbentuk maka semakin patuh siswi dalam mengonsumsi TTD.⁽²⁷⁾ Pada penelitian Yuke andani dkk pada tahun 2020

juga menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan konsumsi TTD pada remaja putri.⁽²⁾

Dukungan guru sangat diperlukan dalam mempengaruhi remaja putri untuk patuh mengonsumsi TTD, hal ini disebabkan oleh waktu yang dihabiskan remaja putri lebih banyak di sekolah daripada di rumah.⁽²⁸⁾ Pada penelitian Zaveleta dkk tahun 2000 di Peru menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan dalam mengonsumsi TTD pada remaja putri jadi lebih tinggi setelah mendapatkan dukungan yang kuat dari guru.⁽²⁸⁾ Hal ini sejalan dengan penelitian Fatimah tahun 2020 bahwa terdapat hubungan dukungan guru dengan kepatuhan mengonsumsi TTD.⁽²⁹⁾

Pada penelitian Tirthawati S, dkk di SMKN 1 Bangsri Jepara tahun 2020 menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan kepatuhan mengonsumsi tablet besi folat pada remaja putri.⁽³⁰⁾ Pada penelitian Lestari P, dkk di SMAN 2 Banguntapan Bantul tahun 2015 menyebutkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku konsumsi Tablet Fe pada remaja putri.⁽³¹⁾ Pada penelitian Nuradhiani A, dkk di Kota Bogor tahun 2017 menyatakan menunjukkan dukungan guru yang diberikan dengan baik adalah sebagai faktor yang mempengaruhi kepatuhan dalam mengonsumsi TTD pada remaja putri.⁽²⁸⁾

SMA Negeri 5 Solok Selatan pada tahun 2003 adalah sekolah jauh dari SMA Negeri 1 Muaralabuh. Awal tahun ajaran 2005/2006 tepatnya pada bulan Juli kelas jauh ini resmi berdiri sendiri dengan nama SMA Negeri 1 Koto Parik Gadang Diateh (KPGD).⁽³²⁾ Melalui Kebijakan Dinas Pendidikan Kabupaten Solok Selatan tahun 2007 SMA Negeri 1 KPGD resmi menjadi SMA Negeri 5 Solok Selatan. Peserta didik SMA Negeri 5 Solok Selatan tahun ajaran 2022/2023 berjumlah 695 orang, yang terdiri dari 295 laki-laki dan 400 perempuan. Sekolah ini memiliki 2 jurusan yaitu jurusan IPA dan IPS.⁽³²⁾ SMAN 5 Solok Selatan adalah salah satu sasaran dari program

pemberian TTD pada remaja putri, dalam hal ini didapatkan informasi bahwa selama 2 tahun terakhir tidak ada dilakukan pembagian TTD dan penyuluhan mengenai TTD dan anemia disekolah tersebut, sehingga hal ini dapat menjadi pemicu remaja putri mengalami anemia dan tidak mengonsumsi TTD secara teratur.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Februari tahun 2022 di Puskesmas Pakan Rabaa melalui wawancara dengan Tenaga Pelaksana Gizi (TPG) di Puskesmas tersebut, didapatkan informasi bahwa salah satu permasalahan di bidang gizi yaitu rendahnya konsumsi TTD pada remaja putri, salah satunya di SMA Negeri 5 Solok Selatan. Pada tahun 2021 jumlah remaja putri yang mendapatkan TTD di wilayah kerja Puskesmas tersebut dengan jumlah ≥ 52 tablet sebesar 100% dari 59 remaja putri, sedangkan yang mengonsumsi TTD sebanyak 39 dari 59 remaja putri dengan persentase 66%.⁽³³⁾ Sedikitnya sasaran remaja putri yang mendapatkan TTD dikarenakan program TTD masih baru dan ada kendala dalam mengisi sasaran remaja putri oleh petugas Puskesmas, sehingga hanya 59 remaja putri yang mendapatkan TTD di wilayah tersebut. Hasil wawancara dengan TPG Puskesmas Pakan Rabaa dan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Solok Selatan didapatkan bahwa konsumsi TTD pada remaja putri tergolong rendah.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Dukungan Guru dengan Perilaku Konsumsi Tablet Tambah Darah Pada Remaja Putri Kelas X Dan XI di SMA Negeri 5 Solok Selatan Tahun 2023”

1.2. Rumusan Masalah

Anemia adalah masalah kesehatan utama yang terjadi di masyarakat dunia, terutama di negara berkembang. Kekurangan zat besi adalah penyebab umum kejadian anemia. Anemia mempengaruhi proses pertumbuhan serta perkembangan otak

sehingga mengakibatkan mudah lelah, cepat lapar, terganggunya konsentrasi belajar, prestasi menurun, dan produktivitas kerja yang rendah. Menurut data Riskesdas 2018, prevalensi anemia pada remaja di Indonesia yaitu sebesar 32%. Salah satu cara untuk pencegahan dan penanggulangan dapat dilakukan dengan konsumsi TTD bagi remaja putri. Berdasarkan data Riskesdas 2018 menyebutkan bahwa sebesar 80,9% remaja telah menerima TTD di sekolah dan sebesar 19,1% remaja putri tidak menerima TTD di sekolah. Persentase remaja putri yang mengonsumsi TTD <52 butir yaitu 98,6% dan yang mengonsumsi >52 butir yaitu 1,4%. Kabupaten Solok Selatan berada di urutan 6 terbawah dengan cakupan TTD yang dikonsumsi remaja putri yaitu sebesar 7,1%, dimana angka ini masih jauh dari target nasional yaitu sebesar 30%. Konsumsi TTD yang rendah dan tidak teratur pada remaja putri juga menjadi salah satu faktor masalah anemia gizi besi. Studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Februari di Puskesmas Pakan Rabaa melalui wawancara dengan Tenaga Pelaksana Gizi (TPG) di Puskesmas tersebut, didapatkan informasi bahwa salah satu permasalahan di bidang gizi yaitu rendahnya konsumsi TTD pada remaja putri, salah satunya di SMA Negeri 5 Solok Selatan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara pengetahuan, sikap, dan dukungan guru dengan perilaku konsumsi TTD pada remaja putri kelas X dan XI SMA Negeri 5 Solok Selatan tahun 2023.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, dan dukungan guru dengan perilaku konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri kelas X dan XI SMA Negeri 5 Solok Selatan tahun 2023

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi perilaku konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri kelas X dan XI SMA Negeri 5 Solok Selatan tahun 2023
2. Untuk mengetahui distribusi pengetahuan pada remaja putri kelas X dan XI SMA Negeri 5 Solok Selatan tahun 2023
3. Untuk mengetahui distribusi sikap pada remaja putri kelas X dan XI SMA Negeri 5 Solok Selatan tahun 2023
4. Untuk mengetahui distribusi dukungan guru pada remaja putri kelas X dan XI SMA Negeri 5 Solok Selatan tahun 2023
5. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan terhadap perilaku konsumsi TTD pada remaja putri kelas X dan XI SMA Negeri 5 Solok Selatan tahun 2023
6. Untuk mengetahui hubungan sikap terhadap perilaku konsumsi TTD pada remaja putri kelas X dan XI SMA Negeri 5 Solok Selatan tahun 2023
7. Untuk mengetahui hubungan dukungan guru terhadap perilaku konsumsi TTD pada remaja putri kelas X dan XI SMA Negeri 5 Solok Selatan tahun 2023

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi SMA Negeri 5 Solok Selatan

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan kepada sekolah mengenai hubungan pengetahuan, sikap, dan dukungan guru dengan perilaku konsumsi TTD pada remaja putri kelas X dan XI SMA Negeri 5 Solok Selatan.

1.4.2. Bagi Peneliti

Menambah ilmu dan pengetahuan peneliti dalam melaksanakan penelitian khususnya tentang hubungan pengetahuan, sikap, dan dukungan guru dengan perilaku

konsumsi TTD pada remaja putri kelas X dan XI SMA Negeri 5 Solok Selatan dan menambah referensi bagi penelitian yang ingin melanjutkan.

1.4.3. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Penulisan ini dapat menjadi referensi bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat dan Prodi Gizi mengenai konsumsi TTD pada remaja putri dan menambah literatur mengenai hubungan perilaku dan dukungan guru dengan perilaku konsumsi TTD pada remaja putri.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 5 Solok Selatan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, dan dukungan guru dengan perilaku konsumsi TTD pada remaja putri kelas X dan XI SMA Negeri 5 Solok Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*, dimana variabel dependen dan independen diukur pada waktu bersamaan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan, sikap, dan dukungan guru, sedangkan variabel dependen pada penelitian ini adalah perilaku konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuisisioner yang dimodifikasi oleh peneliti. Analisis data yang dilakukan yaitu analisis univariat dan analisis bivariat.

